

## PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PRASEKOLAH (TK DAN NON TK)

Ipah Saripah<sup>1</sup> & Lia Mulyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UPI

<sup>1,2</sup>Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung

<sup>1</sup>Email: bundaipah@gmail.com

<sup>2</sup>Email: lia.mulyani@gmail.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>The background of this research is importance of mastering social skills by elementary school students, both of which had entered formal education (kindergarten) or informal education (family). The research objective is obtaining students' social skills profiles based on preschool educational background (kindergarten and non-kindergarten). The study was conducted in elementary schools Cijerokaso 1 and 2 Bandung using a quantitative approach and descriptive study method. The results have shown: (1) profile of social skills of elementary school students with a kindergarten background in general are at high qualifications and social skills profile of elementary school students with a non kindergarten background in general are at high and medium qualifications; (2) There is no difference in term of average social skills between elementary school students with kindergarten background and elementary school students with non kindergarten background, either in general or by each category.</p> <p><b>Keywords:</b> social skills, elementary school student, preschool educational background.</p>	<p>Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya penguasaan keterampilan sosial oleh siswa sekolah dasar (SD), baik yang pernah memasuki jalur pendidikan formal (taman kanak-kanak/TK) maupun yang belajar secara informal (keluarga). Tujuan penelitian ialah diperolehnya profil keterampilan sosial siswa berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah (TK dan non TK). Penelitian dilakukan di SD Negeri Cijerokaso 1 dan 2 Bandung dengan pendekatan kuantitatif dan metode studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK secara umum berada pada kualifikasi tinggi, dan profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang non TK secara umum berada pada kualifikasi tinggi dan sedang; (2) Tidak terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara siswa SD berlatar belakang TK dengan siswa SD berlatar belakang non TK, baik secara umum maupun berdasarkan tiap kategori.</p> <p><b>Kata kunci:</b> keterampilan sosial, siswa SD, latar belakang pendidikan prasekolah.</p>

**How to Cite:** Saripah, I., & Mulyani, L. (2015). PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PRASEKOLAH (TK DAN NON TK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 152-166. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1326>.

**PENDAHULUAN** ~ Sebagai jenjang pendidikan formal pertama dan mendasar bagi anak, sekolah dasar (SD) memiliki tujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa (peserta didik) untuk mengembangkan kehidupannya secara pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia (PP

No. 28 Tahun 1990), serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 17).

Saat mengalami peralihan dari kehidupan prasekolah ke kehidupan sekolah, siswa di SD dihadapkan pada berbagai keadaan

yang cenderung berbeda dari sebelumnya. Siswa dihadapkan pada lingkungan fisik, individu-individu dan aturan baru sehingga memerlukan keterampilan-keterampilan yang mampu membuat anak bertahan dan diterima, yakni keterampilan sosial. Sebelum memasuki SD, siswa memperoleh keterampilan sosial melalui pendidikan prasekolah, baik jalur informal (keluarga dan masyarakat), formal (taman kanak-kanak/TK dan *raudhatul athfal/RA*), ataupun nonformal (tempat penitipan anak/TPA/daycare dan kelompok bermain/KB). Pendidikan dari keluarga/masyarakat, TK/RA, maupun TPA/KB memberi pengaruh terhadap *entering behavior* keterampilan sosial siswa ketika hendak memasuki SD.

Kurangnya penguasaan keterampilan sosial dapat menimbulkan potensi permasalahan, sebaliknya dengan memiliki keterampilan sosial siswa mampu mencapai kesuksesan di sekolah dan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Brigman, *et al.* (2001, p. 323), "...social skills (working-playing cooperatively with others and forming and maintaining friendship) are essential for school success."

Penelitian dan data mengenai keterampilan sosial anak yang berasal dari lingkungan keluarga maupun dari lembaga pendidikan prasekolah seperti TK menunjukkan hasil yang beragam. Hasil penelitian Field & Roopnarine; Doyle,

Connolly & Rivest,; Ladd, *et al.*, (dalam Spodek, 1993) menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak lebih baik jika diajarkan di lingkungan rumah dan keluarga. Di sisi lain, hasil penelitian Mueller & Brenner; serta Howes (dalam Spodek, 1993), memperlihatkan TK dapat meningkatkan interaksi dan keterampilan sosial anak. Berdasarkan kedua hasil penelitian, baik anak yang berasal dari TK maupun non TK (keluarga dan masyarakat) sama-sama menunjukkan keunggulan dalam keterampilan sosial. Guna memperoleh konfirmasi dan data empiris tentang profil keterampilan sosial siswa SD berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah, maka perlu untuk dikaji lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dalam cara-cara spesifik yang secara sosial diterima atau bernilai dan dalam waktu yang sama memiliki keuntungan untuk pribadi dan orang lain (Combs & Slaby dalam Cartledge & Milburn, 1986, p. 7). Lebih lanjut, Stephen (Cartledge & Milburn, 1986, p.15) kemudian membagi keterampilan sosial dalam empat kategori, yakni: 1) *environmental behavior*; 2) *interpersonal behavior*; 3) *self-related behavior*; dan 4) *task-related behavior*.

### **Environmental Behavior (Perilaku terhadap Lingkungan)**

*Environmental behavior* (perilaku terhadap lingkungan) merupakan bentuk perilaku

yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya. Lingkup *environmental behavior* mencakup: 1) peduli lingkungan; 2) perilaku berkenaan dengan keadaan darurat; 3) perilaku di ruang makan; serta 4) gerak mengitari lingkungan (Cartledge & Milburn, 1986).

### **Interpersonal Behavior (Perilaku Interpersonal)**

Cartledge & Milburn (1986) memberika batasan bahwa *interpersonal behavior* (perilaku interpersonal) ialah bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya atau guru). Ragam bentuk *interpersonal behavior* meliputi: 1) menerima otoritas; 2) mengatasi konflik; 3) memperoleh/menarik perhatian; 4) memberi salam pada orang lain; 5) membantu orang lain; 6) bercakap-cakap; 7) melakukan kegiatan permainan; 8) bersikap positif terhadap orang lain; 9) bermain secara informal; serta 10) menjaga milik sendiri dan orang lain (Cartledge & Milburn, 1986).

### **Self-Related Behavior (Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri)**

*Self-related behavior behavior* (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri) yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri, yang tergambar melalui perilaku-perilaku sebagai berikut: 1)

menerima konsekuensi; 2) perilaku beretika; 3) mengungkapkan perasaan; 4) sikap positif terhadap diri sendiri; 5) perilaku bertanggung jawab; serta 6) peduli diri (Cartledge & Milburn, 1986).

### **Task-Related Behavior (Perilaku yang Berhubungan dengan Tugas)**

*Task-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan tugas), menurut Cartledge & Milburn (1986) adalah bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademis. Wujud-wujud *task-related behavior* mencakup beberapa hal berikut: 1) mengajukan dan menjawab pertanyaan; 2) perilaku mengikuti pelajaran; 3) menyelesaikan tugas-tugas; 4) mengikuti arahan; 5) aktivitas kelompok; 6) kerja mandiri; 7) perilaku berdasarkan tugas; 8) tampil sebelum yang lain; serta 9) kualitas kerja (Cartledge & Milburn, 1986).

### **METODE**

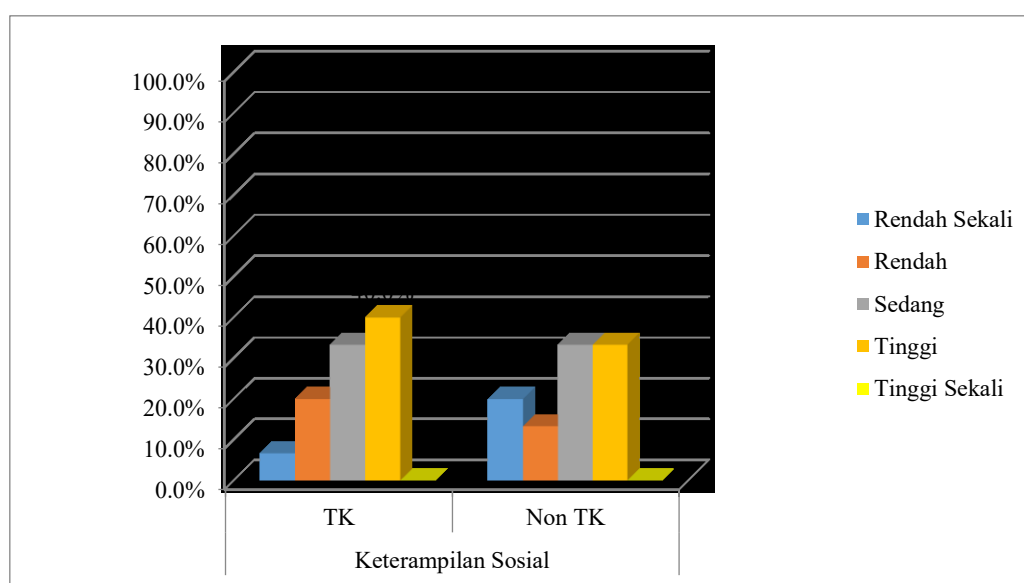
Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ialah angket dalam bentuk *force choice* bagi orang tua siswa yang anaknya menjadi sampel penelitian. Pengolahan data penelitian menggunakan analisis statistik dengan teknik persentase dilengkapi penafsiran dan pemaknaan sehingga didapatkan gambaran tentang keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang pendidikan prasekolah (TK dan non TK).

Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas I SD Negeri Cijerokaso 1 dan 2 Bandung. Penarikan sampel siswa SD berlatar belakang non TK menggunakan teknik sampel jenuh (*sensus*) sebanyak 15 orang. Pengambilan sampel 15 orang siswa SD berlatar belakang TK menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah yang sama yakni sebanyak 15 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Keterampilan Sosial Siswa SD Berlatar Belakang TK dan Non TK

Sesuai dengan klasifikasi keterampilan sosial yang telah dibuat, skor yang didapat didistribusikan sehingga menghasilkan profil keterampilan sosial siswa SD Negeri Cijerokaso 1 dan 2 Bandung berlatar belakang TK dan non TK seperti pada Diagram 1 berikut.



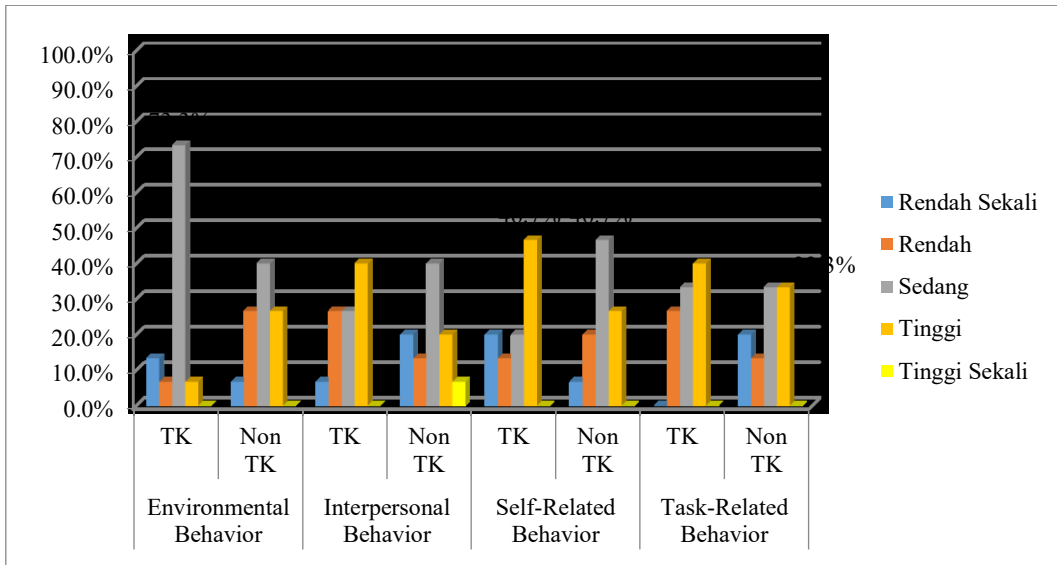
**Diagram 1. Profil Keterampilan Sosial Siswa SD Berlatar belakang TK dan Non TK**

Pada Diagram 1 terlihat, mayoritas keterampilan sosial siswa SD yang berasal dari TK berada pada kualifikasi tinggi (40.0%). Menggambarkan, sebagian besar siswa SD yang berasal dari TK, cenderung peduli terhadap lingkungan sekitar, memiliki keterampilan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain melalui cara-cara yang dapat diterima, serta menunjukkan tingkah laku sosial terhadap diri sendiri dan tugas. Siswa SD yang berasal dari non TK, menunjukkan persentase yang sama, yakni 33.3% pada

keterampilan sosial kualifikasi tinggi dan sedang. Artinya, selain sebagian besar siswa SD berlatar belakang non TK menguasai keterampilan sosial yang mengarah kepada pencapaian optimal, sebagian besar masih memerlukan penguatan untuk dapat menunjukkan perilaku-perilaku keterampilan sosial, baik kepada lingkungan, orang lain, diri sendiri, maupun tugas.

Profil keterampilan sosial siswa SD Negeri Cijerokaso 1 dan 2 Bandung berlatar

belakang TK dan non TK tiap kategori disajikan pada Diagram 2 berikut.



**Diagram 2. Profil Keterampilan Sosial Siswa SD Berlatar belakang TK dan Non TK Tiap Kategori**

Diagram 2 menggambarkan profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK pada tiap kategori, yakni *environmental behavior* (perilaku terhadap lingkungan), *interpersonal behavior* (perilaku interpersonal), *self-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri), dan *task-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan tugas).

Tiga kategori keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK berada pada kualifikasi tinggi, yakni *interpersonal behavior* (40.0%), *self-related behavior* (46.7%), dan *task-related behavior* (40.0%), serta satu kategori berada pada kualifikasi sedang, yakni kategori *environmental behavior* (73.3%). Dapat diartikan, secara umum siswa SD berlatar belakang TK cenderung mampu mengenal dan

mengadakan hubungan dengan sesama individu lain, mampu menunjukkan tingkah laku sosial terhadap diri sendiri serta tugas, namun masih memerlukan penguatan untuk dapat mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya. Kategori keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang non TK, tiga di antaranya berada pada kualifikasi sedang, yakni *environmental behavior* (40.0%), *interpersonal behavior* (40.0%), *self-related behavior* (46.7%), serta berada pada kualifikasi sedang dan tinggi sekaligus untuk kategori *task-related behavior* (33.3%). Artinya, sebagian besar siswa SD yang berasal dari non TK, masih memerlukan contoh untuk mampu mengenal dan memperlakukan lingkungan hidup, sesama individu lain, dan menunjukkan tingkah laku sosial terhadap dirinya sendiri. Pada kemampuan menunjukkan tingkah laku

sosial terhadap tugas, siswa SD berlatar belakang non TK selain sebagian besar membutuhkan penguatan, sebagian lain mampu menunjukkan tingkah laku sosialnya terhadap tugas.

**Perbedaan Keterampilan Sosial antara Siswa SD Berlatar Belakang TK dan Non TK**

Perhitungan uji beda dua rata-rata pada penelitian dilakukan untuk melihat perbedaan keterampilan sosial antara siswa SD berdasarkan latar belakang TK dan non TK. Hasil perhitungan uji beda dua rata-rata menggunakan uji *Mann-Whitney* (uji-U) melalui perangkat SPSS versi 16.0, diperlihatkan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji *Mann-Whitney* Keterampilan Sosial Siswa SD Berlatar Belakang TK dan Non TK**

	<i>Env_Behv</i>	<i>Int_Behv</i>	<i>Self_Behv</i>	<i>Task_Behv</i>	<i>Soc_Skills</i>
<b>Mann-Whitney U</b>	106	97.5	110.5	101.5	102.5
<b>Wilcoxon W</b>	226	217.5	230.5	221.5	222.5
<b>Z</b>	-0.277	-0.624	-0.084	-0.461	-0.415
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>0.782</b>	<b>0.533</b>	<b>0.933</b>	<b>0.645</b>	<b>0.678</b>
<b>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</b>	.806a	.539a	.935a	.653a	.683a

Pada Tabel 1 tampak nilai peluang (*Asymp. Sig.*) keterampilan sosial secara keseluruhan ialah 0,678. Secara terpisah, keterampilan sosial kategori *environmental behavior* ialah memperoleh nilai *sig.* = 0,782, keterampilan sosial kategori *interpersonal behavior* memiliki nilai *sig.* = 0,533, keterampilan sosial kategori *self-related behavior* bernilai *sig.* = 0,933, dan nilai *sig.* untuk keterampilan sosial *task-related behavior* ialah 0,645. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan, yakni dengan melihat *Asymp. Sig.* (Jika *p-value*.  $\geq \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$

ditolak. Jika *sig.*  $< \alpha$  (0,05), maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak), maka keputusan yang diambil ialah  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara siswa SD berlatar belakang TK dengan siswa SD berlatar belakang non TK.

Selanjutnya, rekapitulasi keterampilan sosial secara umum, kategori dan indikator pada siswa SD Negeri Cijerokaso 1 dan 2 Bandung yang berasal dari TK dan non TK disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa SD Berlatar Belakang TK dan Non TK secara Umum, Kategori, dan Indikator**

Jenis Keterampilan	TK		Non TK	
	Kualifikasi	%	Kualifikasi	%
<b>Keterampilan Sosial</b>	<b>Tinggi</b>	<b>40.0%</b>	<b>Tinggi &amp; Sedang</b>	<b>33.3%</b>
<b><i>Environmental Behavior</i></b>	<b>Sedang</b>	<b>73.3%</b>	<b>Sedang</b>	<b>40.0%</b>
a. Peduli Lingkungan	Tinggi	66.7%	Rendah & Tinggi	46.7%
b. Berkenaan dengan Keadaan Darurat	Rendah	53.3%	Tinggi	66.7%
c. Gerak Mengitari Lingkungan	Rendah Sekali	73.3%	Tinggi	46.7%
<b><i>Interpersonal Behavior</i></b>	<b>Tinggi</b>	<b>40.0%</b>	<b>Sedang</b>	<b>40.0%</b>
a. Menerima Otoritas	Tinggi	60.0%	Tinggi	46.7%
b. Mengatasi Konflik	Sedang	46.7%	Rendah	40.0%
c. Memperoleh atau menarik perhatian	Sedang	40.0%	Tinggi	53.3%
d. Memberi salam pada orang lain	Rendah	40.0%	Tinggi	46.7%
e. Membantu orang lain	Rendah	40.0%	Rendah	53.3%
f. Bercakap-cakap	Tinggi	53.3%	Tinggi	60.0%
g. Melakukan permainan	Tinggi	46.7%	Rendah, Sedang & Tinggi	33.3%
h. Bersikap positif terhadap orang lain	Rendah	53.3%	Rendah	53.3%
i. Bermain secara informal	Tinggi	66.7%	Tinggi	53.3%
j. Properti: Milik sendiri dan milik orang lain	Tinggi	80.0%	Tinggi	60.0%
<b><i>Self-related Behavior</i></b>	<b>Tinggi</b>	<b>46.7%</b>	<b>Sedang</b>	<b>46.7%</b>
a. Menerima konsekuensi	Tinggi	40.0%	Tinggi	40.0%
b. Perilaku beretika	Tinggi	60.0%	Tinggi	60.0%
c. Mengungkapkan perasaan	Rendah Sekali	53.3%	Rendah Sekali, Sedang & Tinggi	33.3%
d. Sikap positif terhadap diri sendiri	Tinggi	40.0%	Sedang	40.0%
e. Perilaku bertanggung jawab	Sedang	93.3%	Sedang	100.0%
f. Peduli Diri	Tinggi	60.0%	Tinggi	53.3%
<b><i>Task-related Behavior</i></b>	<b>Tinggi</b>	<b>40.0%</b>	<b>Tinggi &amp; Sedang</b>	<b>33.3%</b>
a. Mengajukan dan menjawab pertanyaan	Tinggi	53.3%	Tinggi	60.0%
b. Perilaku mengikuti pelajaran	Tinggi	80.0%	Tinggi	46.7%
c. Menyelesaikan tugas-tugas	Tinggi	66.7%	Tinggi	66.7%
d. Mengikuti arahan	Sedang	100.0%	Sedang	66.7%
e. Aktivitas kelompok	Rendah	60.0%	Tinggi	60.0%

Jenis Keterampilan	TK		Non TK	
	Kualifikasi	%	Kualifikasi	%
f. Kerja mandiri	Tinggi	60.0%	Tinggi	60.0%
g. Perilaku berdasarkan tugas	Sedang	80.0%	Sedang	80.0%
h. Tampil sebelum yang lain	Tinggi	66.7%	Tinggi	53.3%
i. Kualitas kerja	Tinggi	66.7%	Rendah & Tinggi	40.0%

Salah satu alasan tingginya keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK, ialah karena siswa SD yang berasal dari TK mendapatkan stimulus dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial di rumah maupun di TK sekaligus. Montessori (Hurlock dalam Syaodih, 2003, p. 8) menegaskan, periode anak usia tiga sampai enam tahun merupakan periode sensitif (masa peka), yakni periode suatu fungsi perlu dirangsang sehingga tidak terhambat perkembangannya. Anwar & Ahmad (2009, p. V) menambahkan, saat anak mencapai usia empat tahun, 80% jaringan otaknya telah tersusun, dan akan berkembang optimal apabila mendapat rangsangan dari luar berupa pengalaman-pengalaman. Stimulus yang diterima siswa SD yang sebelumnya memasuki TK lebih luas mencakup situasi sekolah TK, sehingga keterampilan sosial siswa TK cenderung tinggi. Di TK, anak "mau tidak mau" dituntut untuk mengembangkan keterampilan sosial karena mulai bertemu dengan lingkungan fisik, peran-peran serta aturan baru selain yang ada di keluarganya.

Ragamnya metode pengajaran yang menarik juga merupakan salah satu bentuk stimulus untuk mengembangkan

keterampilan sosial di TK. Metode pengajaran di TK dan kelompok bermain (KB) pada umumnya ialah bercerita, bercakap-cakap, diskusi, tanya jawab, mengucapkan syair, dramatisasi, pemberian tugas, praktik langsung, demonstrasi, atau percobaan/eksperimen, pantomim, menyanyi, skolastik/calistung dan kinestetik, bermain, wisata bermain, kerja kelompok, gerak dan lagu, senam, menari, serta permainan musik dan atraktif (Hidayat, 2003, p. 21). Dengan keadaan baru serta metode pengajaran yang dihadapi anak di TK, anak mulai mengembangkan keterampilan sosial.

Tersebarnya keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang non TK pada kualifikasi tinggi dan rendah dengan masing-masing persentase 33.3%, mengisyaratkan anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya di rumah atau keluarga. Seperti yang diungkapkan Soekanto (1990, p. 23), salah satu peranan keluarga batih (inti) ialah menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup dan sebagai wadah bagi manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keterampilan sosial yang



diajarkan oleh orang tua kepada anak melalui proses sosialisasi di antaranya penguasaan diri, penanaman nilai-nilai, serta pengenalan peran-peran sosial (Hamid, 2010).

Menyebarnya keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang non TK pada kualifikasi tinggi dan sedang disebabkan karena kapasitas anggota keluarga sebagai "guru" yang mengembangkan keterampilan sosial anak di rumah cenderung berbeda-beda. Kapasitas anggota keluarga dalam mengembangkan keterampilan sosial anak bergantung pada pola kehidupan keluarga yakni tingkat pendidikan dan pekerjaan, seperti contoh yang diungkapkan Soekanto (1990, p. 25), pola kehidupan keluarga batih (inti) pegawai negeri berbeda dengan keluarga ABRI, dan selanjutnya juga berbeda dengan keluarga swasta.

Pemahaman anggota keluarga dalam mengembangkan keterampilan sosial anak juga berpengaruh. Berbeda antara keluarga yang paham dan mengajarkan kepada anak cara-cara berinteraksi dalam konteks sosial, dengan keluarga yang kurang paham dan menganggap anak akan menguasai keterampilan sosial dengan sendirinya. Kurniati (2006, p. 113) mengungkapkan, banyak anak tidak pernah belajar tentang sikap yang dapat diterima lingkungannya, barangkali tidak diarahkan baik di rumah maupun di sekolah untuk dapat menguasai perilaku

sosial, atau bahkan tidak memiliki model yang dapat dijadikan contoh dalam membina kehidupan sosial, sehingga kerap memunculkan permasalahan dalam bersosialisasi. Artinya, kapasitas anggota keluarga dalam mengajarkan dan menjadi model keterampilan sosial di rumah amat berguna, terlebih Michelson (dalam Ma'ruf, 2010, p. 1) menegaskan, keterampilan sosial merupakan keterampilan yang tidak dapat diperoleh sendiri, tetapi melalui proses belajar.

Hasil penelitian menunjukkan, tidak terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara siswa SD berlatar belakang TK dengan siswa SD berlatar belakang non TK, baik secara umum, maupun tiap kategori. Tidak terdapatnya perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara siswa SD berlatar belakang TK dan non TK secara umum, maupun kategori mengindikasikan tiga hal, yang akan diuraikan di bawah ini.

### **Karakteristik Kondisi Siswa Memengaruhi Keterampilan Sosial**

Kondisi siswa memiliki perbedaan satu sama lain, baik fisik maupun psikologis. Alasan kondisi fisik mampu memengaruhi keterampilan sosial ialah karena menurut Kartono (1995, p. 465), keterampilan (*skill*) merupakan suatu kemampuan bertingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan satu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan. Artinya, satu keterampilan mengandung unsur motorik, dan untuk

dapat melakukan satu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan (keterampilan) dibutuhkan kondisi fisik yang memadai. Cattell, *et al.* (dalam Yusuf & Nurihsan, 2008, p. 21) menambahkan, kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat inheren pada organisme individu sendiri, contohnya kapasitas fisik (perawakan, energi, kekuatan, dan kemenarikannya), serta kapasitas intelektual (cerdas, normal, atau terbelakang).

Dilihat dari sisi psikologis, kondisi yang mempengaruhi keterampilan sosial contohnya ialah emosi dan kemampuan berempati. Rubin, Coplan, Fox & Calkins (dalam Fajar, 2007, p. 1) melaporkan penelitiannya, bahwa pengaturan emosi sangat membantu, baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar maupun yang tidak. Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi, akan memiliki keterampilan sosial yang baik. Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, walau jaringan sosialnya tidak luas tetapi mampu bermain secara konstruktif dan mampu bereksplorasi saat bermain sendiri. Anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi. Dilihat dari kemampuan berempati, Cartledge & Milburn (1986, p.

19) menjelaskan bahwa kemampuan berempati juga berperan dalam keterampilan sosial terutama dalam keterampilan interpersonal seperti menjalin persahabatan dan mengatasi konflik dengan orang lain.

Kondisi psikologis lain yang memengaruhi keterampilan sosial ialah perkembangan kognitif dan bahasa. Dilihat dari segi kognitif, Robinson & Garber (Fajar, 2007, p. 1) menyatakan bahwa kemampuan sosial kognitif dapat memengaruhi keterampilan sosial anak, seperti kemampuan melihat dari perspektif orang lain (*perspective taking*) dan kemampuan berempati. Pada perkembangan bahasa, Suherman (2008, p. 185) mengungkapkan, pada masa SD ditandai dengan perbendaharaan kata yang bertambah. Pada awal masa sekolah, anak telah mampu menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir sekolah (sekitar usia 11 sampai 12 tahun) anak telah mampu menguasai sekitar 5.000 kata (Syaodih dalam Yusuf & Sugandhi, 2011, p. 62). Artinya, dengan bertambahnya perbendaharaan kata dan kemampuan berbahasa, anak mampu memperluas lingkungan sosialnya.

Selain emosi, serta perkembangan kognitif dan bahasa, motivasi serta cara "*coba-coba*" (*trial and error*) juga memengaruhi keterampilan sosial, seperti diungkapkan Daeng (Syaodih & Agustin, 2008, p. 2.23), terdapat empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak, yaitu: 1) kesempatan bergaul dengan

orang-orang sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang; 2) minat dan motivasi untuk bergaul; 3) bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi "model" bagi anak; 4) cara "coba-coba" (*trial and error*) yang dialami anak; dan 5) kemampuan berkomunikasi yang baik.

### **Pengaruh Teman Sebaya terhadap Keterampilan Sosial**

Teman sebaya dapat memengaruhi keterampilan sosial anak, karena dalam proses saling mengenal dan berhubungan, anak akan mulai mempertimbangkan pandangan serta penerimaan dari teman sebayanya. Respon yang diberikan teman sebaya kepada perilaku sosial anak berupa penguatan positif atau negatif (*positively or negatively reinforce*), dan penerimaan dari teman sebaya (*socially acceptable*) menjadi unsur yang diperhatikan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, karena selain teman sebaya merupakan teman dengan karakteristik dan irama perkembangan yang sejalan, anak juga tidak ingin apabila sampai dijauhi teman karena perilaku sosialnya tidak dapat diterima. Pentingnya respon positif dan penerimaan yang diberikan teman sebaya juga dijelaskan Syaodih (2004, p. 8), bahwa pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perkembangan perilaku sosial anak termasuk tinggi. Besarnya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perkembangan perilaku sosial anak dapat terjadi karena interaksi

dengan teman sebaya memberi anak standar perilaku yang disetujui oleh kelompok sosialnya dan memberi anak sumber motivasi untuk mengikuti standar perilaku melalui persetujuan dan ketidaksetujuan sosial.

Guna menjalani proses agar dapat sesuai dan mendapatkan persetujuan sosial, anak kemudian saling meniru satu sama lain. Meniru pada anak merupakan proses penting dalam pembentukan tingkah laku, seperti yang dijelaskan oleh Mulyadi (2008, p. 3), anak-anak senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku anak diperoleh dengan cara meniru. Di SD, siswa yang berasal dari TK bertemu dengan anak yang berasal dari non TK. Siswa yang berasal dari TK mengetahui cara mengembangkan keterampilan sosial pada satu indikator, dan siswa yang berasal dari non TK mengetahui cara mengembangkan keterampilan sosial pada indikator lainnya, siswa kemudian saling meniru dan mengembangkan keterampilan sosial yang mampu mendapatkan penguatan positif (*positively or negatively reinforce*) dan dapat diterima secara sosial (*socially acceptable*).

Keterampilan sosial pada akhirnya dipelajari dan dimiliki siswa SD sehingga antara keterampilan sosial siswa SD yang berasal dari TK dan non TK tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kesempatan menjalin hubungan teman sebaya dan saling mempelajari perilaku membawa

keuntungan bagi keterampilan sosial, seperti diungkapkan Syaodih (2004, p. 8), melalui interaksi dengan teman sebaya, anak tidak saja mempunyai kesempatan untuk belajar tentang perilaku-perilaku yang harus ditampakkan, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk orang lain menilai perilaku anak. Hetherington & Parke (Fajar, 2007, p. 1) menambahkan, pemberian kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial yang telah didapatnya dari orang tua dan sekolahnya.

#### **Kecenderungan Persiapan Ketercapaian Kemampuan Akademik di TK**

Tidak terdapatnya perbedaan rata-rata yang signifikan antara keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK disebabkan karena kecenderungan pembelajaran dan kegiatan yang diberikan di TK lebih mengarah pada ketercapaian kemampuan akademik sebagai persiapan masuk SD.

Diungkapkan oleh Semiawan (2003), menjadi kenyataan di TK ataupun kelas awal di SD adalah pengajaran pengetahuan yang tidak mantap. Artinya, bukan terutama untuk memperoleh keterampilan tertentu untuk kemudian dipergunakan pada taraf perkembangan lebih lanjut, melainkan penajakan pengetahuan untuk dihafalkan, diungkapkan secara berkala dalam ujian tertentu.

Kecenderungan menyiapkan anak ke arah ketercapaian kemampuan akademik juga diketahui melalui laporan Mulyana (2004, p. 46) yang mengutip pengamatan tim APEID dan UNESCO yakni, adanya kecenderungan salah kaprah dalam pendidikan prasekolah (TK) di Indonesia, karena kuatnya tekanan lingkungan (tuntutan orang tua dan masyarakat) dan pandangan pendidik mengenai TK merupakan pendidikan prasekolah (pra-SD), maka fungsi TK lebih mengutamakan penyiapan anak untuk memasuki SD.

Kecenderungan mengarahkan anak pada ketercapaian akademik bukan pada keterampilan sosial, pada dasarnya didukung oleh faktor tuntutan masyarakat serta faktor tenaga kependidikan TK yang masih belum memenuhi kualifikasi. Dari segi faktor tuntutan masyarakat (termasuk orang tua), Anwar & Ahmad (2009, p. 56) mengemukakan, masih banyak orang tua belum menyadari perkembangan kecakapan anak tidaklah hanya pada tiga kemampuan akademis semata, yaitu baca tulis dan hitung (*calistung*). Pada segi tenaga kependidikan yang masih belum memenuhi kualifikasi dijelaskan Mariyana (2007, p. 35) yang mengutip Data the UNESCO/OEDC *Early Childhood Policy Review Project, The Background Report of Indonesia* yakni, kualifikasi lulusan guru TK yang ada di Indonesia adalah: 51% lulusan SLTA atau SPG dengan spesialisasi pendidikan TK, 10% SLTA atau SPG tanpa pendidikan tambahan spesialisasi TK, 30% berpendidikan empat

tahun S1 dari berbagai jurusan, 6% dari program D2 PGTK, dan 4.1% dari program S1 pendidikan. Data menggambarkan kualifikasi guru TK yang memadai dan sesuai dengan bidang pekerjaannya hanya 6% dan hanya kualifikasi lulusan D2. Tidak semua TK hanya berfokus pada ketercapaian akademik. Penelitian yang dilakukan Agustin (2006) di sebuah TK menghasilkan data, dari delapan kecerdasan jamak yang dimiliki anak, pada kecerdasan interpersonal yakni kecerdasan yang berhubungan dengan situasi sosial, anak menunjukkan perilaku: a) senang bersosialisasi dengan teman sebaya; b) memiliki kemampuan menjadi pemimpin; c) memiliki empati kepada teman-temannya; dan d) cenderung memiliki banyak teman. TK yang menerapkan proses belajar-mengajar yang mengacu pada semua tahap perkembangan anak, mampu memperlihatkan hasil yang lebih baik terhadap perilaku anak di kelas satu, seperti diungkapkan Harts, *et al.* (Sanrock, 2004, p. 254): "*In one study, the children who attended developmentally appropriate kindergartens displayed more appropriate classroom behavior and had better conduct and better work and study habits in the first grade than did the children who attended developmentally inappropriate kindergartens*".

Makna yang terkandung pada ungkapan di atas ialah, pada sebuah penelitian, anak yang memasuki TK dengan mengacu pada perkembangan yang

sesuai memperlihatkan perilaku kelas yang lebih sesuai, kemampuan memimpin, serta kebiasaan belajar dan bekerja yang lebih baik di kelas satu, dibanding siswa yang memasuki TK dengan tidak mengacu pada tahap perkembangan yang sesuai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK secara umum berada pada kualifikasi tinggi, secara kategori yaitu: *environmental behavior* tergolong sedang, *interpersonal behavior* termasuk tinggi, *self-related behavior* tergolong tinggi, dan *task-related behavior* termasuk tinggi. Profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang non TK secara umum tinggi dan sedang, secara kategori yaitu: *environmental behavior* tergolong sedang, *interpersonal behavior* termasuk sedang, *self-related behavior* tergolong sedang, dan *task-related behavior* termasuk sedang dan tinggi. *Kedua*, Tidak terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara siswa SD berlatar belakang TK dengan siswa SD berlatar belakang non TK, baik secara umum, maupun tiap kategori.

## REFERENSI

Agustin, M. (2006). Profil kecerdasan jamak anak usia dini di TK Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia. *Pedagogia (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(2), pp. 146-161.

- Anwar & Ahmad, A. (2009). *Pendidikan anak usia dini (panduan praktis bagi ibu & calon ibu)*. Bandung: Alfabeta.
- Brigman, G. et al. (2001). Teaching children school success skills. *Journal Of Educational Research*. 92(6), pp. 323-329. (Online). Tersedia: <http://www.studentsuccessskills.com/Brigman,%20Lane,%20Lane.%20Switzer,%20and%20Lawrence%201999.pdf> (10 Oktober 2010).
- Cartledge, G. & Milburn, J. A. (1986). *Teaching social skills to children (innovative approaches)*. 2<sup>nd</sup> edition. New York: Pergamon.
- Fajar. (2007). *Keterampilan sosial pada anak menengah akhir* (Online). Tersedia: [http://f4jar.multiply.com/journal/item/191/Keterampilan\\_Sosial\\_Pada\\_Anak\\_Menengah\\_Akhir](http://f4jar.multiply.com/journal/item/191/Keterampilan_Sosial_Pada_Anak_Menengah_Akhir) (05 April 2011).
- Hamid, M. A. (2010). *Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak*. (Online). Tersedia: <http://www.uns.ac.id/data/sp4.pdf> <http://mustofaabihamid.blogspot.com/2010/06/pengaruh-lingkungan-keluarga-terhadap.html> (20 Agustus 2011).
- Hidayat, H. (2003). *Aktivitas mengajar anak TK*. Bandung: Katarsis.
- Kartono, K. (Ed.) (1995). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniati, E. (2006). Program bimbingan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional. *Pedagogia (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. 4(2), pp. 112-128.
- Ma'ruf, H. (2010). *Intervensi perilaku agresif siswa melalui pembelajaran keterampilan sosial dan emosional*. (Online). Tersedia: [http://hidayahilayya.blogspot.com/2009/08/intervensi-perilaku-agresif-aggressive\\_31.html](http://hidayahilayya.blogspot.com/2009/08/intervensi-perilaku-agresif-aggressive_31.html) (05 Oktober 2010).
- Mariyana, R. (2007). Kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis bimbingan di taman kanak-kanak. *Pedagogia (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. 5(1), pp. 35-46.
- Mulyadi, S. (2008). Mengembangkan Kreativitas Anak Sejak Usia Dini. Makalah pada Seminar Mengembangkan Kreativitas Anak Sejak Usia Dini BEM KEMA Psikologi UPI. Bandung.
- Mulyana, R. (Ed.) (2004). *Membangun bangsa melalui pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. (Online). Tersedia: <http://www.mappel.org/download-document?gid=320> (10 Oktober 2010).
- Santrock, J. W. (2004). *Life-span development*. 9<sup>th</sup> Edition. New York: McGraw-Hill.
- Semiawan, C. R. (2003). Pengembangan rambu-rambu belajar sambil bermain pada pendidikan anak usia dini. *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran PADU)*. 2(1), pp. 14-19.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi keluarga (tentang ikhwal keluarga, remaja, dan anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spodek, B. (1993). *Handook of research on the education of young children*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Suherman. (Ed.) (2008). *Konsep & aplikasi bimbingan dan konseling*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syaodih, E. & Agustin, M. (2008). *Bimbingan dan konseling untuk anak usia dini (Modul)*. Jakarta: Universitas Tebuka.
- Syaodih, E. (2003). *Bimbingan di taman kanak-kanak*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Syaodih, E. (2004). *Peranan pengasuhan orang tua, bimbingan guru, dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan perilaku sosial anak taman kanak-kanak*. Semarang: Unnes.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online). Tersedia: <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> (10 Oktober 2010).

Yusuf, S. & Nurihsan, A. J. (2008). *Teori kepribadian*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Yusuf, S. & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.